

Pengujian *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Tommy Gunawan^{1,*}, Fidy Sutiono¹

¹Akuntansi; Akademi Akuntansi Bina Insani; Jalan Siliwangi No. 6 Rawa Panjang Bekasi Timur 17114 Indonesia. Telp. (021) 824 36 886 / (021) 824 36 996. Fax. (021) 824 009; email: tommygnwn15@gmail.com, fidyasfidya@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: tommygnwn15@gmail.com

Diterima: 15 Februari 2018; Review: 26 Juni 2018; Disetujui: 29 Juni 2018

Cara sitasi: Gunawan T, Sutiono F. 2018. Pengujian *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Online Insan Akuntan. 3 (1): 21 – 30.

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015. Faktor-faktor yang di uji dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi dan ukuran perusahaan. Kinerja perusahaan di ukur menggunakan *Return on Asset*. Hasil penelitian ini menunjukan hanya terdapat pengaruh sebesar 13,6% dengan variabel yang di gunakan terhadap kinerja industri rokok selama sepuluh tahun.

Kata kunci: *good corporate governance*, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, *return on asset*.

Abstract: The purpose of this research is to examine the effect of good corporate governance and company size on cigarette industry listed in Burse Efek Jakarta period 2006-2015. The factors examined is number of commissioners, number of directors, and company size. The company performance measured using Return on Asset. The results of this research indicate there only effect 13,6% with variables used to performance cigarette industry for ten years.

Keywords: *good corporate governance*, company size, company performance, return on asset.

1. Pendahuluan

Tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Laba atau profit merupakan indikator sebagai alat ukur kinerja operasional pada perusahaan, berhasil atau tidaknya perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh [Mulyadi dan Johny, 1999 dalam Ramadhani, 2013]. Tinggi atau rendahnya laba suatu organisasi berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan akan berimbas pada kinerja organisasi itu sendiri. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah kinerja pada perusahaan tersebut. Kinerja yang buruk berdampak pada posisi keuangan yang ada di perusahaan [Dheika, 2013]. Kinerja perusahaan dapat dilihat dan dianalisis dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor untuk bertindak, karena laporan keuangan mencerminkan kondisi fundamental keuangan perusahaan yangdampaknya mempengaruhi harga saham perusahaan [Julia dan Diyani, 2015]. Kinerja perusahaan bisa dinilai berdasarkan profitabilitas perusahaan. Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dibutuhkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG) [Rumapea, 2017].

Kinerja perusahaan pada akhir tahun haruslah dievaluasi untuk menilai perkembangan yang dialami perusahaan. Kinerja perusahaan tidak hanya dapat dinilai melalui rasio keuangan tetapi dapat juga dinilai dari ukuran perusahaan dengan melihat total aset perusahaan tersebut [Riyanto, 2011]. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya berhubungan dengan faktor internal perusahaan saja, melainkan juga kondisi ekonomi yang makin terkendali akan menjadikan

perusahaan mampu menjalankan usahanya dengan baik [Rico dan Wijaya, 2013]. Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, perlu untuk menghindari segala faktor yang berpotensi menyebabkan kerugian. Laba bersih yang baik akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang tercermin dari rasio profitabilitas perusahaan tersebut [Tumewu dan Alexander, 2014].

Di luar negeri khususnya negara maju seperti Amerika Serikat banyak terjadi perilaku moral diantaranya manipulasi laporan keuangan (contoh kasus Enron Corporation). Kasus Enron telah membangun masyarakat Amerika dan dunia bahwa *Corporate Governance* amat diperlukan sebagai barometer akuntabilitas suatu perusahaan [Tempo, 2009]. Hal ini mengingatkan kembali tentang *Good Corporate Governance* menjadi perhatian perusahaan internasional. *Good Corporate Governance* adalah tata kelola perusahaan yang menjabarkan korelasi antara partisipan dalam perusahaan untuk menentukan arah kinerja perusahaan [Kusumastuti, 2013].

Implementasi GCG di Indonesia masih memiliki kendala yang besar, sampai sekarang GCG belum dapat memberikan solusi tata kelola yang baik, Indonesia masih tertinggal dalam menjalankan tata kelola perusahaan dibanding negara-negara lain di benua Asia [Putra dan Nuzula, 2017]. Rendahnya tata kelola perusahaan, koneksi investor yang lemah, tingkat transparansi yang kurang, tidak efisienannya laporan keuangan, serta kurangnya penegakan hukum untuk menghukum pelaku dan melindungi *shareholders* minoritas disinyalir menjadi penyebab dan alasan mengapa perusahaan di Indonesia runtuh [Hardikasari, 2011]. Sistem *corporate governance* berfungsi untuk memberi perlindungan bagi *stockholder* dan *stakeholder* sehingga mereka memiliki keyakinan akan mendapatkan imbal hasil atas kegiatan investasinya. *Corporate governance* juga berperan dalam menciptakan suasana kondusif demi terwujudnya pertumbuhan yang efisien serta berkelanjutan [Tjondro dan Wilopo, 2011].

Perusahaan yang berdiri wajib memiliki dewan komisaris yang dibantu komisaris independen yang fungsinya adalah untuk melindungi *shareholders*. Jumlah komisaris independen di dalam perusahaan haruslah sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan. Tata kelola perusahaan juga tergantung bagaimana kinerja dewan direksi, yang mana dewan direksi adalah pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap berlangsungnya kegiatan perusahaan [Rimardhani, *et al*, 2016]. Dewan komisaris merupakan bagian dari perseroan yang berfungsi mengawasi secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar juga memberikan pendapatnya kepada direksi [Tertius dan Christiawan, 2015]. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian *intern* tertinggi yang bertanggungjawab untuk mengelola perusahaan secara efektif. Tanggungjawab utama dewan komisaris untuk memonitor kinerja manajerial dan mencapai tingkat timbal balik (*return*) yang memadai bagi pemegang saham [Kasih, 2014]. Sedangkan, dewan direksi bertugas untuk menentukan arah segala sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang [Bukhori, 2012]. Dewan direksi bertugas memastikan bahwa perusahaan sudah menjalankan segala regulasi yang tercantum dalam anggaran dasar serta perundang-undangan yang berlaku [Kasih, 2014].

Selain pihak perusahaan, auditor eksternal juga harus bertanggungjawab terhadap kasus manipulasi akuntansi seperti ini. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu [Arens *et al*, 2017].

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan juga semakin besar dana yang dikelola [Bukhori, 2012]. Ukuran perusahaan adalah elemen penting yang berperan dalam menentukan tingkat profitabilitas. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang cukup besar dapat disimpulkan memperoleh keuntungan yang tinggi karena perusahaan tersebut mampu mengelola segala sumber daya yang dimilikinya [Wikardi dan Wiyani, 2017].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Theacini dan Wisadha pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 menunjukan hasil dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajer berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [Theacini dan Wisadha, 2014].

Hasil penelitian oleh Tertius dan Christiawan pada perusahaan sektor keuangan tahun 2011-2013 menunjukan hasil dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, serta ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA [Tertius dan Christiawan, 2015].

Hasil penelitian oleh Kusumastuti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja perusahaan, serta komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [Kusumastuti, 2013].

Hasil penelitian Wikardi dan Wiyani menunjukkan bahwa DER, ukuran perusahaan, perputaran persediaan dan perputaran aset secara parsial mempengaruhi ROA, sedangkan pertumbuhan penjualan secara parsial mempengaruhi ROA [Wikardi dan Wiyani, 2017].

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah terdapat pengaruh GCG dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan mengkaji faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor keuangan untuk ukuran perusahaan dan faktor non keuangan seperti *good corporate governance*. Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan jumlah variabel dan menggunakan data serta periode jangka panjang. Adapun beberapa variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya memiliki tujuan konsistensi hasil yang diperoleh. Industri rokok dipilih dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur sektor rokok merupakan penyumbang terbesar pendapatan perekonomian negara dari pita cukai [Reni, 2012].

Pada Februari tahun 2016, laba dan harga saham PT HM Sampoerna Tbk dikabarkan melesat hingga memecahkan rekor harga saham tertinggi sepanjang sejarah di angka Rp 112.125 per lembar [bisnis.com]. Sebaliknya, PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang merupakan sesama perusahaan industri rokok yang telah *go public* mengalami kerugian elama empat tahun terakhir yaitu pada periode 2012-2015 [detik.com].

GCG pada dasarnya berkaitan dengan cara semua pemangku kepentingan berusaha untuk memastikan bahwa para manajer dan karyawan internal lainnya selalu mengambil langkah-langkah yang tepat. Selain itu, GCG juga dapat menetapkan bagaimana berbagai pemegang saham, pemangku kepentingan, dewan komisaris dan dewan direksi berinteraksi dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Kasih [2014] menyatakan jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang pengelolaan sumber daya. Akan tetapi, semakin besar jumlah dewan direksi juga akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Semakin meningkatnya jumlah dewan direksi juga membuat pengawasan yang dilakukan akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan *control*.

Hipotesis yang terbentuk sebagai berikut:

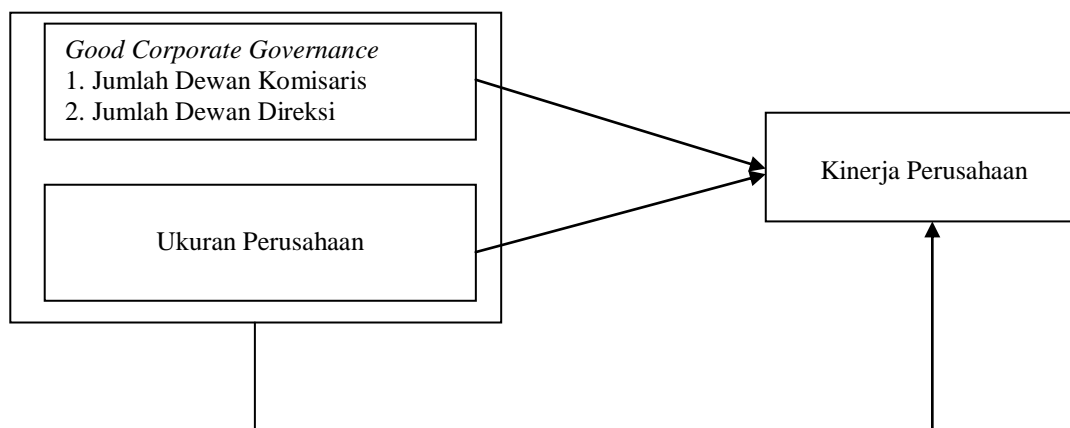
H_{1a} : Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H_{1b} : Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan LN total aset. Semakin besar suatu perusahaan akan memiliki jumlah aset yang lebih banyak, sehingga banyak atau sedikitnya aset dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan aktivitas dan memaksimalkan kinerjanya. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin kompleks pula masalah agensi yang dihadapi [Kasih, 2014].

Sehingga hipotesis yang terbentuk sebagai berikut:

H_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Gambar 1 Kerangka Berpikir

2. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu industri rokok yang terdaftar di BEI. Metode sampel dalam penelitian ini termasuk dalam *purposive sampling* karena sudah ditentukan terlebih dahulu dengan kriteria yang akan diambil. Kriteria tersebut adalah: 1) Industri rokok yang *go public*; 2) Industri rokok yang tanggal IPO sejak tahun 2006.

Berdasarkan kriteria tersebut maka telah terpilih 3 (tiga) dari 4 (empat) perusahaan rokok yang terdaftar di BEI selama 10 (sepuluh) tahun periode untuk di jadikan sampel dalam penelitian, sehingga jumlah observasi sebanyak 30 sampel.

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS versi 23 sebagai alat analisis data untuk mengetahui hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan Kinerja Perusahaan sebagai variabel dependen, adapun rumus persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha_0 + \alpha_1 DK + \alpha_2 DD + \alpha_3 UP + e_t$$

Di mana:

α_0	= Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_n$	= Koefisien persamaan regresi populasi
ROA	= Kinerja Perusahaan
DK	= Jumlah Dewan Komisaris
DD	= Jumlah Dewan Direksi
UP	= Ukuran Perusahaan
e_t	= <i>Error Term</i>

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak dapat diolah datanya, karena semua perusahaan yang diteliti menggunakan KAP Big 4.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Jumlah_Dewan_Komisaris	30	3,00	6,00	4,6000	,96847
Jumlah_Dewan_Direksi	30	3,00	12,00	6,0333	2,05918
Total_Aset	30	14,67	17,97	16,6132	,86652
Kinerja_Perusahaan	30	-17,03	56,31	18,7620	20,56653
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Dewan komisaris diukur dari jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari 3 perusahaan selama 10 tahun periode yang terdaftar di BEI mempunyai rata-rata dewan komisaris sebesar 4,60, standar deviasi 0,96847, nilai terendah 3,00 oleh PT Gudang Garam Tbk dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk dan nilai tertinggi 6,00 oleh PT HM Sampoerna Tbk dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Dewan direksi diukur dari jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari 3 perusahaan selama 10 tahun periode yang terdaftar di BEI mempunyai rata-rata dewan direksi sebesar 6,03, standar deviasi 2,05918, nilai terendah 3,00 oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk dan nilai tertinggi 12,00 oleh PT Gudang Garam Tbk.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan total aset perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari 3 perusahaan selama 10 tahun periode yang terdaftar di BEI mempunyai rata-rata total aset 16,6132, standar deviasi 0,86652, nilai terendah 14,67 oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk dan nilai tertinggi 17,97 oleh PT Gudang Garam Tbk.

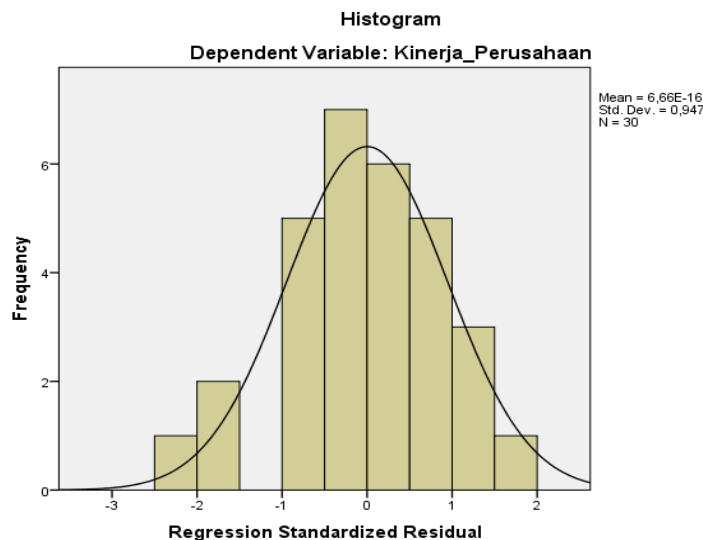
Kinerja perusahaan merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari 3

perusahaan selama 10 tahun periode yang terdaftar di BEI mempunyai rata-rata kinerja perusahaan 18,7620, standar deviasi 20,56653, nilai terendah -17,03 oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk dan nilai tertinggi 56,31 oleh PT HM Sampoerna Tbk.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

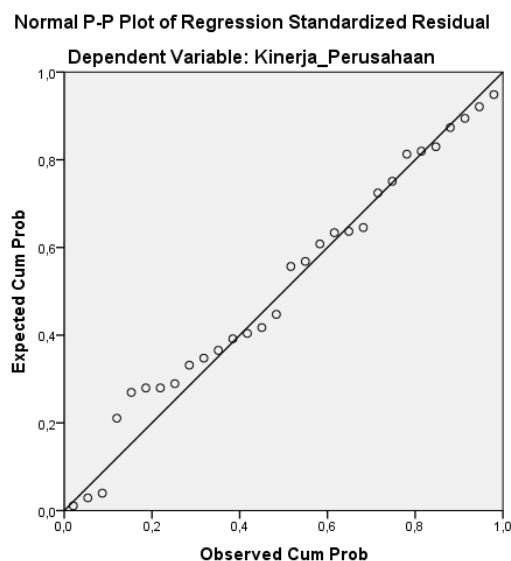
Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal, karena belum tentu data yang lebih dari tiga puluh bisa dipastikan berdistribusi normal dan sebaliknya data yang banyaknya kurang dari tiga puluh belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian [Basuki dan Prawoto, 2016].



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Gambar 2 Uji Normalitas

Hasil pengujian menunjukkan gambar grafik histogram diatas menunjukkan grafik yang simetris tidak melenceng ke kanan atau ke kiri, yang berarti bahwa model regresi memiliki pola distribusi yang normal.



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Gambar 3 Grafik Normal P-P Plot

Gambar 3 menunjukkan bahwa variabel berada menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data telah tersdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas muncul sebagai indikasi dari nilai VIF (*variance inflation factor*), yang merupakan simpangan baku kuadrat dan digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar-variabel bebas. Nilai VIF melebihi 10 menunjukkan adanya gejala multikolinearitas [Pramesti, 2016]. Hasil uji multikolinieritas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jumlah_Dewan_Komisaris	,889	1,125
	Jumlah_Dewan_Direksi	,605	1,653
	Total_Aset	,575	1,739

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji multikoleniaritas nilai bahwa *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Jumlah dewan komisaris memiliki nilai *Tolerance* 0,889 > 0,10 dan VIF 1,125 < 10,00. Jumlah dewan direksi memiliki nilai *Tolerance* 0,605 > 0,10 dan VIF 1,653 < 10,00; 3) Total aset memiliki nilai *Tolerance* 0,575 > 0,10 dan VIF 1,739 < 10,00. Hal ini menunjukan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas.

3) Uji Heterokedastisitas

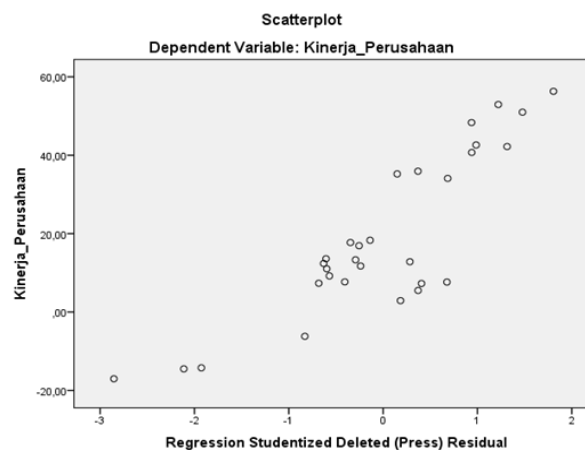
Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan metode Scatter Plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Uji Glejser

Model	Sig.
1 (Constant)	,102
Jumlah_Dewan_Komisaris	,095
Jumlah_Dewan_Direksi	,607
Total_Aset	,159

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 3 menunjukkan bahwa: 1) Jumlah dewan komisaris memiliki nilai sig sebesar 0,095 > 0,05; 2) Jumlah dewan direksi memiliki nilai sig sebesar 0,607 > 0,05; 3) Total aset memiliki nilai sig sebesar 0,159 > 0,05. Dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi.



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Gambar 4 Diagram Scatter Plot

Gambar 4 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara tidak teratur, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi [Basuki dan Prawoto, 2016].

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Durbin-Watson
1	,475 ^a	0.300

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 4 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 0,300. Hal ini menunjukkan terjadi autokorelasi positif dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

1) Uji Statistik F

Tabel 5 Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	2,526	,080 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Hasil Uji F pada tabel di atas menunjukkan pada hasil F hitung 2,526 dan F tabel 2,98 dengan tingkat signifikan sebesar 0,080. Hasil uji F menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena $F_{hitung} = 2,526 < F_{tabel} 2,98$ dengan nilai $Sig = 0,080 > \alpha = 0,05$.

2) Uji Statistik t

Tabel 6 Hasil Uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1,697	,102
	Jumlah_Dewan_Komisaris	1,732	,095
	Jumlah_Dewan_Direksi	-,521	,607
	Ukuran_Perusahaan	1,451	,159

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Hasil uji statistik t pada variabel jumlah dewan komisaris menunjukkan t hitung sebesar 1,732 dan nilai signifikansi 0,095, maka $1,732 < 2,059$ dan nilai Sig $0,095 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{1a} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan hipotesis [Kasih, 2014] yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ditolak.

Hasil uji statistik t pada variabel jumlah dewan direksi menunjukkan t hitung sebesar -0,521 dan nilai signifikansi 0,607, maka $-0,521 < 2,059$ dan nilai Sig $0,095 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{1b} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan hipotesis [Kasih, 2014] yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ditolak.

Hasil uji statistik t pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan t hitung sebesar 1,451 dan nilai signifikansi 0,159, maka $1,451 < 2,059$ dan nilai Sig $0,150 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan hipotesis Kasih [2014] yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ditolak.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,475 ^a	,226	,136

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 7 menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,136, yang berarti bahwa 13,6% variabel kinerja perusahaan dapat diprediksi dari variabel jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi dan ukuran perusahaan. Sedangkan 86,4% variabel kinerja perusahaan diprediksi oleh faktor-faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (H_1)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah GCG yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,095 dan 0,607 yang menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, berarti H_{1a} dan H_{1b} ditolak. Tidak terdapat pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan dalam penelitian [Kusumawati, 2013].

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (H_2)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0,159 yang menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, berarti H_2 ditolak. Hal

ini menunjukkan ukuran perusahaan suatu perusahaan tidak bisa menjadi jaminan bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik. Penelitian [Tertius dan Christiawan, 2015] serta [Fachrudin, 2011] juga menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

4. Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh GCG dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015 menghasilkan kesimpulan bahwa variabel jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan dampak yang buruk terhadap kinerja yang dimiliki perusahaan, di antaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Dengan sedikitnya jumlah anggota dewan komisaris dapat mempengaruhi pengawasan terhadap dewan direksi, sehingga dewan direksi tidak melaksanakan tanggungjawabnya sesuai dengan ketentuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran sebuah perusahaan akan memerlukan lebih banyak beban-beban, sehingga ukuran perusahaan tidak dapat menjamin kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan-perusahaan dalam mengutamakan prinsip-prinsip GCG dan ukuran perusahaan dalam memperkirakan kinerja perusahaannya. Selain itu, dapat memberikan referensi bagi investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dengan melihat perusahaan dalam mempraktikkan GCG. Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya GCG dan ukuran perusahaan, yang mana kedua variabel tersebut tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti rasio pasar, kurs, inflasi, dan lain-lain.

Referensi

- Arens AA, Elder RJ, Beasley MS, Hogan CE. 2017. Auditing and Assurance Services 16th Edition. UK: Pearson.
- Bisnis, 2016. Kinerja HM Sampoerna (HMSP): Laba Rokok Menggunung, Saham Melambung. (<http://market.bisnis.com/read/20160215/192/519031/kinerja-hm.-sampoerna-hmsp-laba-rokok-menggunung-saham-melambung>). Diakses pada 26 Mei 2017.
- Bukhori I. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. Semarang: Skripsi Universitas Negri Diponegoro Semarang.
- Detik. 2015. Bentoel Masih Rugi Rp 2,2 Triliun di 2014, Bengkak 2 Kali Lipat. (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2892888/bentoel-masih-rugi-rp-22-triliun-di-2014-bengkak-2-kali-lipat>). Diakses pada 26 Mei 2017.
- Fachrudin KA. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan *Agency Cost* Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.13 No. 1, Mei 2011.
- Hardikasari E. 2011. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.
- Julia, T.T. and Diyani, L.A., 2015. Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Kalbisocio*, 2(2).
- Kasih AP. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. Surakarta: Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koran Tempo, 2009. Penerapan *Good Corporate Governance* Bagi Perusahaan Efek. Edisi 17 Maret 2009.
- Kusumastuti AD. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Natalia D. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2013. Jakarta: Thesis Universitas Bina Nusantara.
- Putra AS, Nuzula NF. 2017. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 47 No.1 Juni 2017.

- Ramadhani I. 2013. Kerangka Konseptual dan Pelaporan Keuangan, Manajemen Laba, Konsekuensi Ekonomis Laporan Keuangan.
- Reni. 2012. Perusahaan Pengolahan/Manufaktur Rokok PT. Gudang Garam Tbk.
- Rico, Wijaya I. 2013. Pengaruh Debt Ratio, Inflasi, Nilai Tukar US\$ Terhadap Rp., dan BI Rate Terhadap Return on Asset. JMA Vol. 18 No. 1 April - Mei 2013.
- Rimardhani H, Hidayat RR, Dwiatmanto. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 31 No. 1 Februari 2016.
- Riyanto B. 2011. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. Yogyakarta.
- Rumapea M. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Methosika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist, Vol 1, No 1 (2017).
- Tertius MA, Christiawan YJ. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. Business Accounting Review Vol. 3 No.1.
- Theacini DAM, Wisadha IGS. Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.3 (2014).
- Tjondro D, Wilopo R. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Journal of Business and Banking, Volume 1, No. 1, May 2011.
- Tumewu RC, Alexander S. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013. Accountability, Vol 3, No 1 (2014).
- Wikardi,LD, Wiyani, NT. 2017. Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. Jurnal Online Insan Akuntan. 2 (1): 99 – 118.